

MENUJU PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR PADA LULUSAN SMA

**(SEBUAH ANALISIS KESALAHAN PENERAPAN KATA BAKU
DALAM KARYA ESAI SISWA SMAN 8 DENPASAR)**

I GUSTI KETUT TRIBANA

SMAN 8 Denpasar
Jalan Antasura Peguyangan Kaja Denpasar Utara
Telsel 0361-7423732
paktribana@yahoo.com

ABSTRAK

Kata baku menjadi salah satu materi esensial dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menuju penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu wujud penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah penerapan kata baku pada ragam bahasa resmi. Kenyataannya, penerapan bentuk kata baku masih menjadi kesulitan para siswa. Untuk itulah perlu diadakan penelitian agar memperoleh data yang akurat. Permasalahannya adalah: (1) Bagaimana gambaran kesalahan penerapan kata baku dalam karya tulis esai para siswa pada ujian praktik tahun 2011 di SMAN 8 Denpasar? (2) Jenis kesalahan apa yang banyak dialami para siswa? (3) Faktor apa yang memengaruhi terjadinya kesalahan penerapan kata baku dalam karya tulis esai siswa? Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: (1) memperoleh data gambaran kesalahan penerapan kata baku; (2) mengetahui jenis kesalahan apa yang dialami para siswa; (3) mengetahui faktor apa yang memengaruhi terjadinya kesalahan penerapan kata baku pada karya tulis esai para siswa.

Untuk memperoleh data digunakan metode pendekatan kualitatif pencatatan dokumen dengan sampel sebanyak 25% (107) naskah karya tulis siswa dari populasi sebanyak 427. Untuk memperoleh data digunakan instrumen pedoman pencatatan teknik catat. Setelah data terkumpul data dianalisis dengan metode agih, yakni berdasarkan ciri-ciri kata baku dalam bahasa Indonesia. Hasil analisis disajikan dengan perumusan kata-kata biasa.

Dari penelitian diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Gambaran kesalahan yang dialami siswa meliputi kesalahan ejaan (EYD) dalam penulisan kata dasar sebanyak 72 orang (67,29 %); kesalahan dalam pilihan kata sebanyak 38 orang (35,51%); kesalahan dalam penulisan imbuhan sebanyak 93 orang (86,91%); kesalahan dalam penulisan kata ulang sebanyak 32 orang siswa (29,91%); dan kesalahan penggunaan/penulisan kata majemuk sebanyak 11 orang siswa (10,24%). (2) Jenis kesalahan yang paling banyak terdapat pada penerapan kata berimbuhan. (3) Faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan siswa adalah kebiasaan, ketidaktahuan, dan kurang aktivitas membaca dan menulis di kalangan siswa sebagai ajang penerapan kaidah kata buku.

Kata kunci: analisis kesalahan, kata baku

ABSTRACT

The standard form of words became one of the essential materials in a language teaching, in order to achieve the good and appropriate of Indonesian standard form. One of the examples of the usage of Indonesian standard form is the application of standard words in formal language. In fact, the application of Indonesian standard form is still difficult to be mastered by the students. Hence, it is necessary to gain an accurate data. The problems are: (1) How was the description of mistakes in applying the Indonesian standard form made by the students' essay of SMAN 8 Denpasar the year of 2011?; (2) What types of mistake that were mostly made by those students in their essay?; (3) What factors that had influenced those students to make mistakes in their essay?. Therefore, the

purpose of this study, such as (1) to gain a data of the mistakes in the application of Indonesian standard form words; (2) to find out types of mistake faced by the students; (3) to identify those factors that influenced to the mistakes found in the students' essay.

In order to gain the data of mistakes in using the standard form words, qualitative approach method was applied by taking over 427 samples of population. Besides, to gain the data, guidance from note-taking technique was also implemented. After all of the data were collected and analyzed using (agih) technique, that is a technique that was oriented to the characteristics of the standard form of Indonesian words, the result was then presented in the formulation of simple words.

Based on this research, it was found that (1) the description of mistakes made by the students consist of misspelling (EYD) and writing basic words that was gained by over 72 people (67,29); mistakes in words selection were made by 38 students (35,51%); mistakes in the affixation were made by 93 students (86,91%); mistakes in the repetition were made by 32 students (29,91%); and mistakes in the compound words were made by 11 students (10,24%). (2) The most type of mistakes found was in the use of words affixes. (3) The factors that influenced the students in making those mistakes were behaviour, unknown, and lack of reading and writing by the students, as an activity to apply conventions in the standard form of words.

Key word: error analysis, standard form of words.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa pada dasarnya adalah proses mempelajari bahasa yang tidak luput dari perbuatan kesalahan. Ardiana dan Yonohudiyono(1997:2.3) mengutip apa yang dikatakan oleh Corder bahwa semua orang yang belajar bahasa pasti tidak luput dari berbuat kesalahan. Kesalahan itu menjadi sumber inspirasi untuk menjadi benar. Dengan demikian, siswa belajar menerapkan bahasa baku tidak akan terlepas dari kesalahan (Tribana, 2012:)

Di masyarakat penggunaan bahasa baku itu lazim disebut bahasa yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang baik dan benar sudah lama menjadi harapan pencinta dan pembina bahasa di Inonesia. Dalam tuntutan akademis tentu saja bahasa yang tidak mengalami kesalahan kaidah. Muslich (2010:9) mengatakan bahwa pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku akan melahirkan bahasa yang benar (Tribana,2012:19).

Bahasa baku tidak selalu sama dengan bahasa yang baik dan benar. Bahasa baku berkaitan dengan penggunaan bahasa sesuai kaidah, sedangkan bahasa yang baik dan benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks pemakaian bahasa seperti tempat, suasana, waktu, siapa dan kepada siapa berkomunikasi (Tribana,2012:2). Bahasa yang baik adalah penggunaan bahasa Indonesia yang lebih mengutamakan fungsi komunikatifnya.

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sarasanya dan di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Ungkapan “bahasa Indonesia yang baik dan benar” mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran bahasa (Moeliono, 1988:19-20). Salah satu wujud bahasa baku adalah penggunaan kata yang mengikuti kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah morfologinya.

Pada ujian nasional (UN) tahun 2011 dari lima puluh butir soal terdapat tiga butir soal berupa kata baku, yakni soal nomor 25, 26, dan 27 (Paket 93 IPA/IPS). Tahun sebelumnya, pada UN tahun 2010 terdapat tiga butir soal juga berupa kata baku, yakni soal nomor 46, 48, dan 49 (Paket 60). Kenyataan itu menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan bentuk kata baku begitu penting dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Tribana,2012:4).

Sehubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu aspek ranah kognitif dalam Teori Taksonomi Bloom (Alwasilah,2010:132) dalam tujuan-tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah penerapan kaidah bahasa (C-3). C-3 dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia adalah penerapan bentuk kata baku pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penelitian dan analisis kesalahan penerapan bahasa baku sangat penting dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan mengadakan analisis kesalahan, guru dapat mengetahui dan meramalkan kesalahan yang dialami para siswa dalam menggunakan kata baku untuk mengadakan perencanaan pembelajaran selanjutnya sehingga kesalahan yang sama tidak terulang lagi (Tribana:2012:7).

Permasalahan dalam penelitian adalah berikut: (1) Bagaimana gambaran kesalahan penerapan kata baku dalam karya tulis esai para siswa pada ujian praktik tahun 2011 di SMAN 8 Denpasar? (2) Jenis kesalahan apa yang banyak dialami oleh para siswa dalam karya esai? (3) Faktor apa yang memengaruhi terjadinya kesalahan penerapan kata baku dalam karya tulis esai siswa?

Penelitian bertujuan, yakni: (1) memperoleh gambaran bagaimana penerapan kaidah kata baku dalam karya tulis esai para siswa pada ujian praktik untuk dianalisis. (2) menjadi contoh untuk

melihat jenis kesalahan apa yang paling banyak dialami para siswa dalam karya tulis esainya. (3) untuk mengetahui faktor yang memengaruhi terjadinya kesalahan penerapan kata baku.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pengembangan teori pembelajaran bahasa sehingga mutu pembelajaran bahasa Indonesia meningkat. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan refleksi tentang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Muhammad (2011:30) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 8 Denpasar dengan teknik sampling pada naskah karya tulis esai siswa dalam Ujian Praktik bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2010/2011. Populasi sebanyak 427 karya siswa diwakili oleh sampel sebanyak 107 karya siswa.

Menurut Arikunto (2002:135) metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan: (1) pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya; (2) Check-list, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Diperlukan juga data tambahan berupa faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan siswa dengan memberikan angket kepada responden. Metode dokumentasi dan teknik pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan kesalahan penerapan kata baku pada karya tulis esai siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini digunakan teknik catat.

Sudaryanto (1993:13) membagi analisis data menjadi dua, yakni metode pandan dan metode agih. Dalam analisis kesalahan bentuk kata baku dalam karya tulis esai pada siswa SMA Negeri 8 Denpasar berdasarkan metode agih. Dengan menggunakan instrumen penelitian, diadakan klasifikasi data kesalahan penerapan kaidah pembentukan kata yang meliputi: penulisan kata, pengimbuhan, pengulangan, pilihan kata, dan pemajemukan. Setelah diklasifikasikan jenis kesalahan yang dialami para siswa kemudian dijumlahkan.

Mahsun (2005:116) dan Sudaryanto (1993:145) memberikan penjelasan bahwa hasil analisis dapat disajikan melalui dua cara, yaitu: (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (metode informal) dan (b) perumusan dengan tanda-tanda atau lambang-lambang (metode formal). Hal itu akan sangat baik untuk keperluan pedagogis dalam rangka pendidikan (Sudaryanto,1993:155).

PEMBAHASAN

Gambaran Kesalahan Penerapan Kaidah Kata Baku

Kesalahan dalam Penulisan Kata Dasar

Kesalahan dalam penulisan kata dasar dialami oleh 72 siswa (67,29%) yang meliputi:

- a) Kesalahan penulisan kata dasar yang tidak menunjukkan nama bangsa, nama negara, dan nama jabatan. Penulisan kata seharusnya menggunakan huruf kecil seperti pada contoh berikut.
 - (1) Cerpen yang berjudul “Peradilan Rakyat” ini menceritakan Proses Hukum di sebuah Negara.
- b) Penulisan singkatan tidak umum, seperti *yg* (yang) dan *dgn* (dengan) termasuk singkatan kata yang bersifat pribadi atau tidak umum sesuai EYD. Dalam penggunaan bahasa resmi singkatan yang bersifat pribadi itu tidak dapat diterapkan seperti pada contoh berikut.
 - (2) Pengadilan menjalankan keputusan yg seadil-adilnya.
- c) Ada kesulitan pada siswa membedakan kata *ayah* dan *anak* yang menyatakan hubungan kekerabatan dengan kata *ayah* dan *anak* yang dipakai sebagai sapaan sehingga siswa mengalami kesalahan dalam penulisan yakni memakai huruf kapital seharusnya huruf kecil.
 - (3) Permasalahan politik dan hukum menjadi topik pembicaraan seorang Ayah dan Anak yang menjadi pengacara.
- d) Kesalahan penulisan judul karangan seperti contoh berikut menunjukkan bahwa siswa tidak tahu penulisan judul karangan menurut kaidah EYD.

- (4) Pengacara yang bimbang
- (5) Meja Hijau Di Masyarakat
- (6) Kebenaran dan keadilan Diatas Segalanya

e) Ragam bahasa lisan dituangkan ke dalam ragam bahasa tulis.

- (7) Kluarga(nya) datang ke tumahku.
- (8) Jangan hanya karna uang berlimpah.
- (9) Pengacara muda itu sudah tau bahwa itu hanya sandiwara saja.

Penulisan yang benar adalah *keluarga*, *karena*, dan *tahu*. Selain itu, ada pula kesalahan penulisan kata serapan dalam penggunaan huruf yang tidak sesuai dengan ketentuan KBBI.

- (10) Pengacara muda itu minta nasehat kepada ayahnya.
- (11) Hakekat(nya) keadilan itu harus murni dan bersih.
- (12) Jadilah pengacara walau penuh resiko.
- (13) Pada jaman sekarang penegak hukum di Indonesia bermain belakang.
- (14) Ia (ber)fikir bahwa negara hanya ingin mempertunjukkan sebuah sandiwara.

Penulisan kata yang benar menurut KBBI (2010) adalah *nasihat*, *hakikat*, *risiko*, *zaman* dan *pikir*.

Kesalahan penulisan unsur serapan tidak semata kesalahan siswa sebagai proses belajar, tetapi ketentuan kamus yang berubah. Misalnya, kata *zaman* (KBBI) dan *jaman* (Poerwadarminta) ada perbedaan kata yang ditunjukkan penulisan kata.

f) Kesimpangsiuran penulisan kata serapan yang sering ditemukan pada siswa dalam berbagai bacaan baik pada buku-buku maupun media cetak. Hal itu mengakibatkan terjadinya kesalahan pada siswa seperti pada contoh berikut ini.

- (15) Kejahatan terus menggerogoti sistim hukum.
- (16) Cerpen ini menarik untuk (di)analisa.
- (17) Banyak ada praktek mafia hukum.

Penulisan yang benar dari ketiga kesalahan unsur serapan di atas adalah *sistem*, *analisis*, dan *praktik*. Kesalahan penulisan pada ketiga kata itu akibat dari bentuk yang biasa ditemukan oleh siswa. Penggunaan kata seperti itu tidak diketahui oleh siswa sebagai penerapan kata yang salah.

g) Penulisan lambang bilangan menggunakan angka seharusnya menggunakan huruf. Penulisan lambang bilangan yang benar seharusnya menggunakan huruf /dua/, bukan dengan angka /2/. Jika lebih dari dua kata, penulisan lambang bilangan menggunakan lambang bilangan.

(18) Cerpen ini menceritakan 2 orang pengacara.

h) Penulisan morfem terikat atau salah satu unsur gabungan kata yang hanya dipakai dalam kombinasi, misalnya pada contoh berikut ini.

(19) Dalam cerpen ini terdapat dialog antar tokoh sentral.

Siswa sering mengalami kebingungan dalam penulisan bentuk kata seperti antarsiswa (penulisannya disambung) dan bentuk kata antar pelajar (penulisannya terpisah).

Kesalahan Diksi

Kesalahan penerapan diksi dialami oleh 21 siswa (19,63%) yang meliputi:

a) Penerapan kata ragam percakapan dalam bahasa tulis, seperti pada contoh:

(20) Cerpen ini menarik dikarenakan banyaknya persoalan yang dibicarakan.

(21) Apa yang dibilang pengacara itu sangat benar.

(22) Pengacara muda mendahulukan penyelesaian kasusnya ketimbang balas jasa.

Menurut KBBI kata *dikarenakan*, *dibilang*, dan *ketimbang* termasuk ragam bahasa percakapan.

Kebiasaan siswa menggunakan ragam percakapan terbawa dalam penerapan ragam bahasa baku.

b) Kata mubazir dalam kalimat seperti pada contoh:

(23) Karena yang dibela adalah pejabat besar, maka rakyat pun marah.

(24) Pengarang menceritakan tentang seorang pengacara tua.

(25) Hal ini disebabkan karena masyarakat.

(26) Masalah sikap dimana kita bisa membedakan mana yang salah, mana yang benar.

(27) Putra dari pengacara senior beranggapan bahwa seorang pengacara profesional akan menegakkan hukum seadil-adilnya.

Kata *maka* tidak diperlukan karena klausa *rakyat pun marah* adalah induk kalimat. Kesalahan penerapan kata depan *tentang* berkaitan juga dengan kaidah sintaksis, yakni objek didahului oleh kata depan. Penerapan kata *karena* tidak tepat berkaitan juga dengan fungsi sintaksis yang seharusnya dipakai adalah kata *oleh*.

Pemakaian kata *di mana* menurut Badudu (1978:114), adalah pengaruh bahasa asing. Sejauh mana kebenaran itu perlu diteliti sebab banyak pemakai bahasa Indonesia, seperti halnya siswa, yang kurang menguasai asing juga menggunakan kata *di mana*. Pemakaian kata *di mana* hanyalah kebiasaan meniru, yang sesungguhnya tidak diperlukan.

Pemakaian kata *dari* yang sesungguhnya tidak diperlukan karena tidak berfungsi. Kehadiran kata depan *dari* dalam kalimat di atas tidak berfungsi secara gramatika baik untuk menunjukkan tempat maupun menyatakan asal. Dari segi diksi, kata-kata *dari* dalam kalimat itu sangat mengganggu efektivitas kalimat.

c) Kesalahan penerapan kata depan dalam kalimat, seperti pada contoh berikut.

(28) Di suatu ketika ada seorang pengecara muda mendatangi ayahnya yang juga berprofesi sama.

Pemakaian kata depan *di* di atas tidak menunjukkan tempat, tetapi menunjukkan waktu. Penerapan kata depan *di, ke, dari* yang tepat adalah menyatakan tempat (Badudu,1978:118). Kata depan yang menyatakan waktu adalah *pada*. Kata depan yang tepat digunakan adalah *pada*.

d) Penerapan makna kata yang salah seperti contoh kalimat berikut.

(29) Dalam cerpen ini juga dideskripsikan kata yang mudah diucapkan.

(30) Memiliki jabatan dan banyak uang akan berbuat semena-mena.

Sesuai KBBI kata *deskripsi* berarti ‘penggambaran’. Makna kata yang dekat dengan konteks kalimat itu adalah kata *digunakan*. Penggunaan kata *semena-mena* berarti ‘tidak berat sebelah’ (KBBI). Sesuai dengan konsteksnya, mestinya kata yang dipakai *tak semena-mena*.

Kesalahan Penerapan Kata Berimbuhan

Kesalahan penerapan kata berimbuhan dialami oleh 93 siswa (86,91%) yang meliputi:

a) Kesalahan penulisan awalan {di-}, imbuhan gabung {di-kan}, dan imbuhan gabung {di-i}

(31) Pengadilan di negara kita harus di rubah agar menjadi lebih baik.

(32) Keadilan sedapat mungkin di tegakan.

(33) Keadilan itu bisa di bayar dan di dasari oleh uang.

(34) Pengacara itu ingin profesional pada bidang yang di gelutinya.

(35) Keadilan sering di pertanyakan oleh masyarakat.

(36) Keadilan diperlakukan sebagai barang dagangan yang bisa di perjual belikan.

Penulisan awalan {di-} seharusnya dirangkaikan dengan kata yang dilekati. Kesalahan penerapan {di-} pada contoh di atas dimulai dari penulisan kata *di rubah* karena KBBI merujuk kepada kata *ubah* sebagai bentuk kata baku, seharusnya *diubah*. Demikian pula kesalahan pada penulisan kata *di bayar*, *di dasari* dan *di gelutinya* seharusnya ditulis *dibayar*, *didasari*, dan *digelutinya*.

Huruf /k/ pada kata *tegak* tidak dapat dihilangkan dan huruf /k/ pada akhiran {-kan} juga tidak dapat dihilangkan. Penulisan kata yang benar adalah *ditegakkan*.

Kesalahan penulisan imbuhan {diper-kan} bentuknya sama dengan penulisan awalan {di-} yakni penulisannya dipisahkan.

b) Kesalahan penerapan awalan {meng-} dan {meng-kan}

(37) Zaman globalisasi telah merubah pola pikir masyarakat.

(38) Ia berusaha menegakan disiplin.

(39) Penegak hukum telah menyalah gunakan dengan tindakan tidak terpuji.

Dalam KBBI kata *rubah* berarti ‘jenis binatang sejenis anjing, bermuncong panjang, makanannya daging dan ikan’. Makna kata *rubah* seperti itu tidak sesuai dengan konteks pemakaian kalimat. Dalam konteks kalimat itu kata *rubah* yang dimaksud adalah kata *ubah* sesuai bentuk kata rujukan KBBI sehingga bentuk kata yang benar adalah *mengubah*.

Kesalahan penulisan imbuhan gabung {meng-kan} dialami oleh siswa pada kata yang berakhir dengan /k/. Ada kesalahan penerapan awalan {meng-kan} yang diakhiri oleh huruf /k/. Kesalahan penulisan itu terjadi karena pemakaian satu huruf /k/ yang semestinya dua huruf /k/. Kesalahan {meng-kan} juga dialami pada bentuk dasar yang terdiri atas dua kata yang seharusnya dirangkaikan, seperti pada contoh *menyalah gunakan* seharusnya ditulis tidak terpisah, yakni *menyalahgunakan*.

c) Kesalahan penulisan konfiks {peng-an} dan {per-an}

(40) Dia harus memperjuangkan penegakkan keadilan.

(41) Peradilan itu sepertinya sebuah pertunjukkan teater.

Terdapat kesalahan penulisan konfiks {peng-an} dan {per-an} pada contoh kalimat yang ditulis oleh siswa. Kesalahan penulisan konfiks {peng-an} dan {per-an} pada contoh kalimat yang dibuat oleh siswa adalah menggunakan dua huruf /k/ seharusnya hanya menggunakan satu huruf /k/. Penulisan kata yang benar adalah *penegakan* dan *pertunjukan*.

d) Kesalahan penulisan konfiks {ke-an}

(42) Pengarang juga mampu memberikan gambaran tentang ketidakadilan.

Dalam penulisan dua kata yang diberikan imbuhan gabung atau konfiks seharusnya ditulis serangkai. Penulisan bentuk kata yang benar adalah *ketidakadilan*.

e) Kesalahan penulisan akhiran {-an}

(43) Berkat didikkan ayahnya, ia menjadi pengacara kelas satu.

Pada contoh itu tampak kesalahan penggunaan dua huruf /k/ karena kata yang ditulis *didikkan* menduduki posisi nomina yang secara semantis bermakna ‘hasil mendidik’, salah satu makna akhiran {-an}. Penulisan kata yang benar adalah menggunakan satu huruf /k/.

Kesalahan Penerapan Kata Ulang

Kesalahan penerapan kata ulang dialami oleh 32 siswa (29,91%) yang meliputi:

- a) Pengulangan disertai kata yang menyatakan makna jamak

(44) Semakin banyak orang-orang melakukan kejahatan.

(45) Pengacara senior mengungkap korupsi di kalangan pejabat-pejabat negara.

Dari segi diksi lebih tepat digunakan kata yang menyatakan jamak daripada digunakan dalam bentuk kata ulang. Hal itu disebabkan oleh makna jamak tidak mencakup semuanya. Pada contoh berikut dapat dipakai dalam bentuk kata ulang dan dapat juga dengan menambahkan kata yang bermakna jamak dan tidak diulang. Secara gramatika, salah satu fungsi pengulangan pada kata benda (nomina) adalah menyatakan makna jamak. Kata-kata yang menyatakan jamak tidak perlu ditambahkan pada kata ulang.

- b) Pemisahan awalan {di-} pada pengulangan

(46) Keadilan di negeri ini di cabik-cabik oleh koruptor.

Bentuk dasar kata ulang yang berawalan {di-} seharusnya ditulis serangkai atau disambung. Setelah kata yang berawalan {di-} diulang, kaidah penulisannya tetap disambung sehingga menjadi bentuk *diburu-buru* dan *dicabik-cabik*.

- c) Penulisan kata ulang dengan menggunakan angka dua

(47) Banyaknya kata² menarik dalam cerpen.

Kata ulang harus ditulis secara lengkap dengan tanda hubung (-). Siswa SMA yang berumur belasan tahun saat ini tidak tahu Ejaan Soewandi. Siswa menggunakannya semata-mata melalui peniruan.

- d) Pengulangan verba didahului kata 'saling'

(48) Masyarakat harus saling bahu-membahu menghapuskan permainan peradilan.

Penambahan kata *saling* pada kata yang sudah diulang merupakan hal biasa pada siswa. Dari segi makna, penambahan kata *saling* tidak perlu. Salah satu makna kata ulang pada verba adalah menyatakan makna *saling*. Jika ditambahkan kata *saling*, bentuk kata ulang menjadi mubazir.

Kesalahan dalam Penerapan Kata Majemuk

Kesalahan dalam penerapan kata majemuk dialami oleh 11 (sebelas) siswa (10,24%) yang meliputi:

a) Kesalahan penulisan kata majemuk

(49) Pengacara sekarang lebih mementingkan uang dari pada kebenaran.

Kata majemuk tersebut seharusnya ditulis *daripada* .

b) Kesalahan pasangan kata majemuk

(50) Cerpen itu sangat menarik karena menceritakan keadilan yang carut marut.

(51) Cerpen itu terdiri dari beberapa paragraf.

Dalam *KBBI* kata ¹ *carut-marut* bermakna ‘bermacam perkataan yang keji’. Kata ² *carut-marut* bermakna ‘segala coreng-moreng, goresan yang tidak keruan arahnya. Berdasarkan konteks kalimat, makna kata *carut-marut* kurang tepat. Penggunaan kata *carut marut* dikacaukan dengan kata majemuk *karut marut* yang memiliki makna ‘1 kusut (kacau) tidak keruan; rusuh dan bingung; banyak bohong dan dustanya; 2 berkerut-kerut tidak keruan’. Kata majemuk *carut-marut* dalam kalimat siswa lebih dekat maknanya pada bentuk kata *karut-marut*, ‘keadilan kacau tidak keruan’. Kata majemuk *terdiri dari* pada kalimat itu perlu ditelusuri ketepatan pasangan. Menurut Badudu (1977:126) kata *terdiri dari* adalah pasangan kata yang tidak baku karena bertukar pasangan dengan *terjadi dari*. Pasangan yang tepat adalah *terdiri atas* dan *terjadi dari*.

Jenis Kesalahan Kata Baku yang Banyak Dialami oleh Para Siswa

Jenis kesalahan yang banyak dialami oleh para siswa adalah penerapan kata berimbuhan, yakni mencapai 86,92%. Kesalahan penerapan kata berawalan {di-} dan penerapan akhiran {-kan} mendominasi pada karya tulis para siswa. Para siswa masih sulit membedakan awalan {di-} dan kata depan /di/. Pada penerapan akhiran {-kan} pada penulisan kata yang berakhir yang berakhir dengan huruf /k/, siswa masih banyak menuliskan dengan satu huruf /k/.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Kesalahan

Ada dua faktor yang memengaruhi terjadinya kesalahan penerapan kata baku pada karya tulis esai para siswa, yakni ketidaktahuan dan kebiasaan. Ketidaktahuan siswa dalam penerapan kata baku tampak pada : (1) penulisan judul; (2) pilihan kata ragam tidak baku, misalnya *dikarenakan*, *dibilang ketimbang*; (3) penulisan kata berimbuhan, misalnya *di tegakan*, *merubah*, *mengambang hitamkan*, *penunjukkan*; (4) penerapan kata ulang seperti: *beberapa hakim-hakim*, *tidak sedikit oknum-oknum*, *banyak para pejabat-pejabat*; dan (4) penerapan kata majemuk, seperti: *terdiri dari*, *carut-marut*.

Kesalahan penerapan kata baku akibat kebiasaan terdapat pada penulisan kata berimbuhan dan kata ulang. Kebiasaan menuliskan awalan {di-} yang terpisah dengan kata dibentuknya sangat mendominasi kesalahan. Penulisan kata ulang dengan angka dua /...²/ juga menunjukkan kesalahan akibat faktor kebiasaan. Kesalahan itu tentu bersumber dari interaksi siswa dengan pemakai bahasa Indonesia di masyarakat. Hasil angket juga menunjukkan bahwa bentuk kata tidak baku pada karya tulis esai siswa disebabkan oleh kebiasaan.

SIMPULAN

Dari analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Gambaran kesalahan siswa pada penerapan kata baku dapat disimpulkan: (1) kesalahan EYD dalam penulisan kata dasar sebanyak 67,29%; (2) kesalahan dalam diksi sebanyak 35,51%; (3)

kesalahan dalam penerapan imbuhan sebanyak 86,91%; (4) kesalahan dalam penerapan kata ulang sebanyak 29,91%; (5) kesalahan dalam penerapan kata majemuk sebanyak 10,24%.

- 2) Kesalahan penerapan kata baku pada karya tulis esai para siswa paling banyak terdapat pada penerapan kata berimbuhan.
- 3) Faktor yang memengaruhi kesalahan siswa dalam penerapan kata baku adalah: (1) ketidaktahuan siswa akan kaidah bentuk kata baku; (2) kebiasaan siswa menggunakan bentuk yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, L.I. dan Yonohudiyono. 1997. *Materi Pokok Analisis Kesalahan Bahasa EPNA 3302/2 SKS/Modul 1-6*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moeliono, A. (penyunting penyelia) dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tribana, IG.K.2012. "Analisis Kesalahan Penerapan Kata Baku dalam Karya Tulis Ujian Praktik Bahasa Indonesia pada SMA Negeri 8 Denpasar (*Tesis*)". Denpasar: tanpa penerbit

